

PENGARUH IDEALISME, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN ETHICAL SENSITIVITY TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS CALON PROFESIONAL AKUNTAN (Studi Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Syiah Kuala)

Mulia Andirfa¹⁾, Eka Chyntia²⁾, Maryana³⁾, Duta Ambia⁴⁾

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lhokseumawe
stie@stie-lhokseumawe.ac.id

Abstract

This study aims to determine (1) the influence of Idealism on Ethical Decision Making of Professional Accountant Candidates, (2) the influence of Emotional Intelligence on Ethical Decision Making of Professional Accountant Candidates, (3) the effect of ethical sensitivity on Ethical Decision Making of Professional Accountant Candidates, (4) Idealism, Emotional Intelligence, and Ethical Sensitivity to the Ethical Decision Making of Prospective Professional Accountants. The independent variables in this study are Idealism (X1), Emotional Intelligence (X2), ethical sensitivity (X3), while the dependent variable is the Ethical Decision of Prospective Professional Accountants. Sampling using a purposive sampling technique. The classic assumption test uses the normality test, linearity test, heteroscedasticity test, and multicollinearity test. Hypothesis tests used include simple regression analysis and multiple regression analysis. Based on the results of the study: (1) Idealism has a significant positive effect on the Ethical Decision Making of Prospective Professional Accountants. (2) Emotional intelligence has a significant positive effect on the Ethical Decision Making of Prospective Professional Accountants. (3) ethical sensitivity has a significant positive effect on the Ethical Decision Making of Prospective Professional Accountants. (4) Idealism, emotional intelligence and ethical sensitivity have a significant positive effect on the Ethical Decision Making of Prospective Professional Accountants.

Keywords: *Idealism, Emotional Intelligence, Ethical Sensitivity, Ethical Decision Making*

PENDAHULUAN

Keputusan manusia untuk memilih karir merupakan hal yang kompleks dan menyangkut banyak hal dalam dimensi kehidupan manusia. Kemudian untuk membuat keputusan dalam menentukan karir dan masa depan manusia bukanlah suatu hal yang mudah, seseorang tidak dapat begitu saja memustuskan untuk melakukan suatu pekerjaan atau profesi yang akan membentuk karir dan masa depannya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor lainnya. Perkuliahan merupakan sumber informasi yang penting dalam pembentukan persepsi mahasiswa mengenai berbagai macam karir akuntansi yang dapat mempengaruhi pilihan karirnya. (Friedlan, 1995).

Tantangan dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang telah diberlakukan pada tanggal 04 Januari 2016. Diperkirakan para akuntan dan auditor Indonesia akan sulit bersaing di dalam negeri maupun luar negeri. Sekretaris Jendral Kementerian Keuangan (KemenKeu) mencatat, di Indonesia terdapat 1.123 orang akuntan publik dan sebanyak 400 kantor akuntan publik (KAP). Dari jumlah KAP tersebut, sekitar 50% atau 200 merupakan KAP perorangan yang tidak mungkin menangani klien beraset besar. Sekjen Kementerian keuangan yaitu Hadiyanto menegaskan bahwa perusahaan-perusahaan skala besar pada saat ini masih lebih memilih menggunakan jasa KAP luar daerah dikarenakan nama besar dan citra mereka. Artinya jasa akuntan sendiri masih sulit bersaing di dalam negeri, sebagai

seorang yang berprofesi di bidang akuntansi dituntut harus tahu apa yang perlu dimiliki dan ditingkatkan agar dapat bekerja secara profesional.

Sekretaris DPP Ikatan Nasional Konsultan Indonesia (INKINDO) Jawa Timur, Adi Prawito mengungkapkan, jumlah akuntan di Indonesia masih minim. Mengacu data INKINDO, Adi membandingkan jumlah profesi akuntan di beberapa negara anggota Asean. Di Thailand jumlah akuntan sebanyak 56.125, Malaysia berjumlah 30.236, Singapura sebanyak 27.394, Filipina sebanyak 19.573, dan di Indonesia sebanyak 15.940 akuntan. Dari data INKINDO tersebut sudah sangat jelas mengapa akuntan di Indonesia paling sedikit, mengapa hal tersebut bisa terjadi apa yang harus dibenahi. Apakah untuk menjadi akuntan profesional itu sulit atau kurangnya pemahaman mahasiswa dalam memilih karir menjadi seorang akuntan profesional. Padahal dari data INKINDO tersebut sudah sangat jelas bahwa Indonesia masih membutuhkan banyak sekali akuntan yang di harapkan dapat bekerja di KAP, dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Sekretaris Jendral Ikatan Alumni Profesi Pendidikan Akuntansi Panetir Bungkes mengungkapkan bahwa pada tahun 2016 hanya ada dua alumni yang bekerja di KAP. Ia juga mengungkapkan bahwa peluang pekerjaan yang besar di bidang akuntansi tidak menjamin mahasiswa lulusan akuntansi memiliki peluang berkarir di bidangnya, terutama pada profesi akuntan. Mereka lebih memilih pekerjaan di luar bidang akuntansi misalnya menjalani bisnis orang tua, membuka usaha sendiri (wirausaha), customer service, dan lain-lain. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan. International Education Standards Board (IAESB) menyatakan bahwa untuk mengembangkan perilaku etis harus dimulai awal dalam pendidikan akuntan dan diulang terus menerus selama menempuh karir akuntan, dimana harus dilatih untuk peka terhadap dimensi moral dari dilema etika yang akan dihadapi calon profesional akuntansi dalam dunia kerja, dimana kerangka International Education Standards for Professional Accountants (2009) menyatakan bahwa tujuan keseluruhan pendidikan akuntansi harus mengembangkan akuntan profesional yang kompeten, yang memiliki: (1) pengetahuan profesional yang diperlukan; (2) keterampilan profesional; dan (3) nilai-nilai profesional, etika dan sikap (Kermis, 2014).

Pengembangan etika akuntan profesional seharusnya dimulai dengan penelitian mahasiswa akuntansi di bangku kuliah, saat dimana mereka ditanamkan perilaku moral dan nilai-nilai etika profesional akuntan, bahwa sosialisasi etika profesi akuntan pada kenyataannya berawal dari masa kuliah, dimana mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional masa depan (Marwanto, 2007).

Idealisme dan keputusan etis calon akuntan masa depan memiliki peran penting bagi perkembangan etika akuntansi dan prodigma, seseorang yang mempunyai idealisme yaitu mempunyai keyakinan atas suatu hal yang terjadi dan dianggap benar serta mengambil sikap tegas atas kejadian tersebut.

Seseorang idealis telah mengambil pandangan tegas pada aktivitas yang menimbulkan kerugian terhadap orang lain dan biasanya pertimbangan mereka lebih tegas terhadap perilaku yang tidak beretika. Penelitian yang dibuat oleh (Dzakirin,

2013) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki idealisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi negatif terhadap skandal akuntan, ethical sensitivity dan pengambilan keputusan etis adalah proses psikologi ketika individu menghadapi masalah/dilema etika. Untuk memahami tentang tindakan/perilaku etis individu (mahasiswa akuntansi) diperlukan situasi dimana individu paling tidak sudah merasakan, mengalami dan melakukan situasi tersebut. Mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional akuntan belum mengalami situasi profesi akuntan sesungguhnya, sehingga diperlukan eksplorasi dan eksplanasi dimana mahasiswa akuntansi sudah mengalami di lingkungan akademik terkait dengan dilema aktivitas tidak etis (sensitivitas etis) dan skenario (belum mengalami) dilema pengambilan keputusan etis pada lingkungan kerja akuntan. Idealnya jika mahasiswa akuntansi memiliki sensitivitas etis yang

tinggi (baik), maka dalam pengambilan keputusan etis juga akan bertindak dengan kesadaran etis yang tinggi (baik) pula.

Menurut (Dzakirin, 2013) kecerdasan emosional dan pengambilan keputusan etis, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Bila dikaitkan dengan keputusan etis seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dalam membuat keputusan akan lebih merasakan dan memahami bagaimana dalam mengambil keputusan sehingga tidak terjadinya kesalahan dalam mengambil keputusan.

Etika sebagai salah satu unsur utama dari profesi menjadi landasan bagi akuntan dalam menjalankan kegiatan profesional. Akuntan memiliki tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan kepentingan publik. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi akuntan di Indonesia telah memiliki Kode Etik IAI yang merupakan amanah dari AD/ART IAI dan peraturan yang berlaku, yaitu Keputusan Menteri Keuangan No. 263/KMK.01/2014 tentang Penetapan Ikatan Akuntan Indonesia Sebagai Organisasi Profesi Akuntan.

Masalah etika menjadi isu yang penting dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi karena lingkungan pendidikan memiliki andil dalam membentuk perilaku akuntan masa depan. Perguruan tinggi merupakan penghasil sumber daya manusia yang diharapkan dapat memenuhi tenaga profesional yang memiliki kualifikasi keahlian sesuai bidang ilmunya dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi (Hastuti, 2007).

Menurut Sapariyah, dkk (2016) lembaga pendidikan akuntansi, sebagai lembaga yang menyiapkan calon-calon akuntan profesional, bertanggungjawab menyiapkan para mahasiswanya tidak saja dari sisi kemampuan teknis dan analitis tetapi juga mempersiapkan kemampuan menghadapi masalah etika yang akan mereka hadapi di dunia kerja. Proses ketika menjadi mahasiswa sangat berpengaruh besar. Apabila selama di perguruan tinggi mereka sudah berperilaku etis maka kemungkinan besar perilaku etis tersebut akan terbawa sampai nanti.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber pertama atau sumber asli, artinya data tersebut berasal dari sumber pertama pada saat data tersebut diambil atau didapat langsung dari responden penelitian. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan, seperti dari pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti (Umar, 2005:42).

Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variable yang diperoleh dari pengisian kuisisioner yang akan di bagikan kepada mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Syiah Kuala sebagai responden.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner secara personal. Teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan dan peneliti dapat memberikan penjelasan mengenai tujuan survei dan pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden serta tanggapan atas kuesioner dapat langsung dikumpulkan oleh peneliti setelah diisi oleh responden.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan suatu teknik statistic yang di ukur melalui koefisien parameter, untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon$$

Dimana:

Y = keputusan etis

α = Konstanta

X1 = idealisme

X2 = Kecerdasan Emosional

X3 = ethical sensitivity

$b_1 \dots b_3$ = Koefisien Regresi

ϵ = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Idealisme (X₁) Terhadap Calon Profesional Akuntan

Hasil pengujian secara statistik menunjukkan tingkat signifikansi idealisme secara parsial adalah 0,004 yang berada dibawah tingkat signifikan 0,05 telah membuktikan bahwa secara statistik idealisme berpengaruh positif terhadap keputusan etis calon profesional akuntan pada mahasiswa prodi akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala.

Hasil ini menunjukkan bahwa harapan mahasiswa akan profesi yang dipilihnya menjadi calon akuntan profesional akan memberikan tingkat idealisme yang tinggi. Sehingga mereka tertarik untuk menjadi akuntan profesional yang didorong atas dasar tingkat idealisme. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keinginan mahasiswa akuntansi menjadi calon profesional akuntan didasarkan atas faktor idealisme sangat tinggi. Semakin tinggi tingkat idealisme maka akan semakin baik mahasiswa dalam membuat keputusan untuk menjadi sebagai calon profesional akuntan.

Dzakirin (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki idealisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi negatif terhadap skandal akuntan, Ethical Sensitivity dan pengambilan keputusan etis adalah proses psikologi ketika individu menghadapi masalah/dilema etika.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X₂) Calon Profesional Akuntan

Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan kecerdasan emosional secara parsial sebesar 0,032 yang berada dibawah tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan etis calon profesional akuntan pada mahasiswa prodi akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dalam membuat keputusan akan lebih berhati-hati supaya tidak terjadi kesalahan dalam membuat suatu keputusan.

Goleman (2002) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

3. Pengaruh Ethical Sensitivity (X₃) Terhadap Calon Profesional Akuntan

Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan nilai-nilai sosial secara parsial sebesar 0,006 yang berada dibawah tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat membuktikan bahwa nilai-nilai sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan etis dalam memilih profesi sebagai akuntan profesional.

Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi sangat sesuai untuk memilih menjadi sebagai seorang profesional akuntan karena mahasiswa yang memiliki etichal

sensitivity dalam membuat keputusan akan lebih melihat adanya nilai-nilai etis dalam membuat suatu keputusan.

Alteer et al. (2013) sensitivitas etis adalah interpretasi empati dari situasi dalam menentukan siapa yang terlibat, tindakan apa yang harus diambil, dan mungkin reaksi apa dan hasil mungkin terjadi. International Accounting Education Standards Board memperkenalkan Ethics Education Framework (EEF) yang mendeskripsikan sensitivitas etis individu sebagai kemampuan untuk mengenali ancaman etika atau masalah ketika terjadi dan menyadari beberapa tindakan alternatif untuk menghasilkan solusi etis.

4. Pengaruh Idealisme (X₁), Kecerdasan Emosional (X₂), Etichal Sensistivy (X₃) Terhadap Keputusan Etis Calon Profesional Akuntan

Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan secara simultan sebesar 0,000 yang berada dibawah tingkat signifikan 0,05, dan juga Fhitung sebesar 12,345. sedangkan Ftabel pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh Ftabel (df1=k, df2=n-k-1, 5%) = 2,75, terlihat Fhitung > Ftabel, sehingga dapat membuktikan bahwa pengaruh sikap idealisme, kecerdasan emosional, etichal sensitivity secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan etis untuk menjadi calon profesional akuntan.

Hasil di atas menunjukkan bahwa secara simultan sikap idealisme, kecerdasan emosional, etichal sensitivity berpengaruh signifikan terhadap keputusan untuk menjadi calon profesional akuntan karena dalam pengambilan keputusan etis mahasiswa telah menghadapi masalah moral dimana dijelaskan dalam empat proses yaitu kesadaran dalam membuat keputusan tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain, pertimbangan dalam membuat keputusan, niat dan perilaku dalam membuat keputusan yang tidak melanggar nilai-nilai norma serta merugikan orang lain atas keputusan yang dibuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa secara parsial variabel Idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Etis Calon Profesional Akuntan,
2. Secara parsial variable Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Keputusan Etis Calon Profesional Akuntan.
3. Secara parsial variable Etichal Sensitivity berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Keputusan Etis Calon Profesional Akuntan
4. Berdasarkan hasil pembahasan menunjukan bahwa secara parsial dan simultan idealisme, kecerdasan emosional, etichal sensitivity berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan etis calon profesional akuntan

REFERENSI

- Agoes, Sukrisno 2011. Etika Bisnis Dan Profesi : Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya, Jakarta: Salemba Empat.
- Masa Depan, Media Akuntansi Edisi 30/Des 2002-Jan 2003.
- Badudu, J.S, 2003. Kamus kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Badroen, dkk (2006). Etika bisnis dalam Islam. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J. P. (2006). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cohen, et al. (2001). Metode Penelitian dalam Pendidikan. New York. Routledge. 657 Hal.
- Dickerson, T. and Soria, J. 2013. Catalytic Fast Pyrolysis: A Review. Energies, 6, 514-538.
- Dwi Novitasari. 2017 Pengaruh Kecerdasan Emosional, Persepsi Tekanan Etis, dan Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Goleman, Daniel.2002.Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi (terjemahkan oleh Widodo). Jakarta: PT. Gramedia
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

- J. S Badudu (2003) Kamus Kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia, Jakarta: Kompas.
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available
- Khairul, 2011. Model Dan Pendekatan Pembelajaran. Universitas Negeri Medan.
- Kurniawan, Agung 2005. Transformasi Pelayanan Publik. Yogyakarta: Pembaharuan.
- Machfoedz, Mas'ud. 1999. Studi Persepsi Mahasiswa terhadap Profesionalisme Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia vol 3 no1 Juni 1999.
- O, Clock, P dan E. W Okhleshen, 1993. A Comparison of Ethical Peerceptions of Business and Engineering Majors. Journal Business Ethics 12
- Rest,: 1994, Moral Development in the Professions, Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, NJ.
- Sadulloh Uyoh. 2003. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: AIFABETA.
- Siagian. 1996. Organisasi Dan Perilaku Administrasi. Jakarta: Bumi Aksara.